ISBN No. 978-602-7776-68-5

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara

Editor : Prof. Ir. Ngakan Putu Sueca, M.T., Ph.D.

Kamis, 10 Oktober 2013
Ruang Sidang
Gedung Pascasarjana
Universitas Udayana

Ikatan Arsitek Indonesia Daerah Bali

Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

Asosiasi Pendidikan Tinggi Arsitektur Indonesia

Udayana University Press

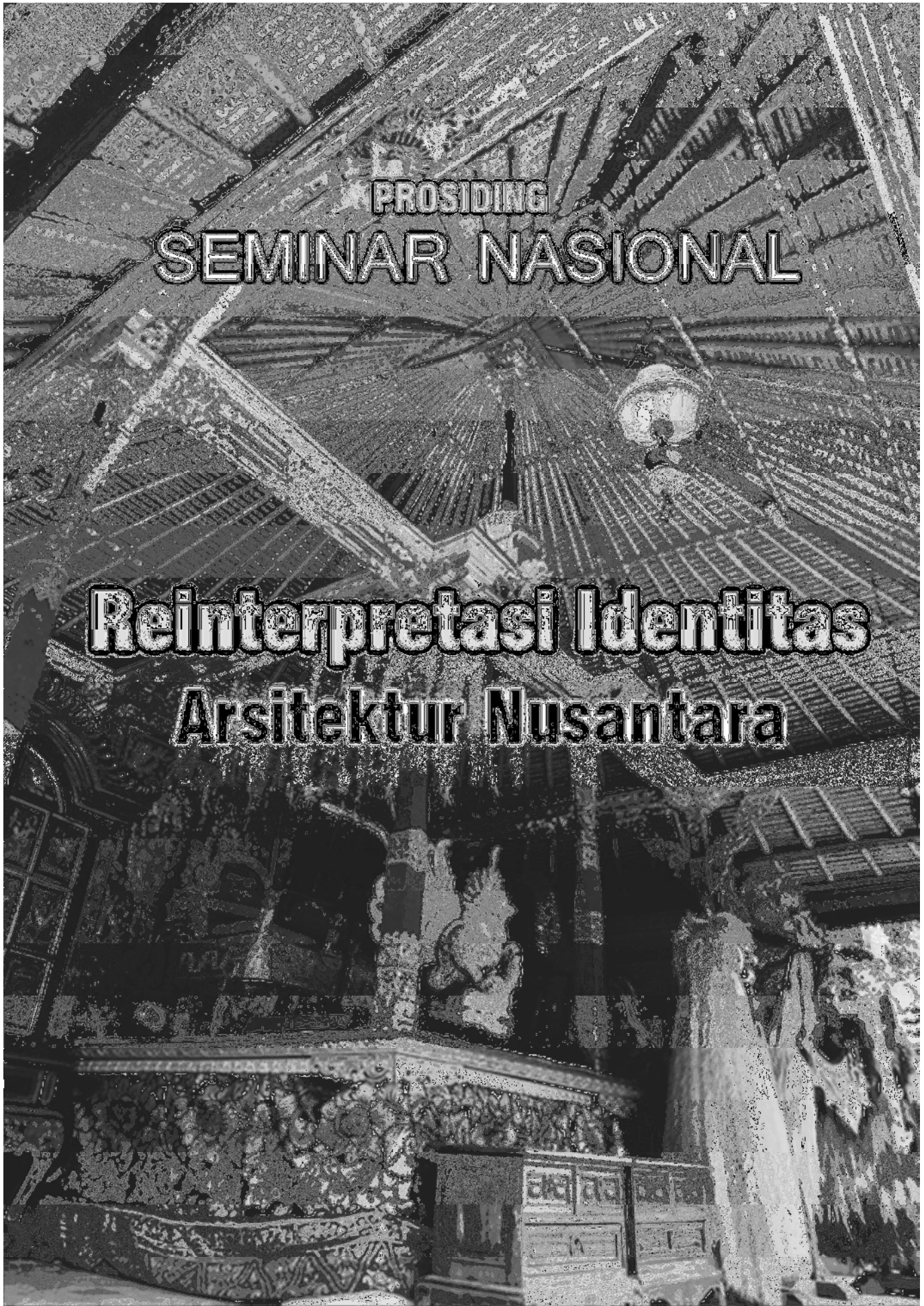
PROSIDING
SEMINAR NASIONAL
Reinterpretasi Identitas
Arsitektur Nusantara

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan

Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana

Prosiding Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara
Denpasar: Penerbit Universitas Udayana, 2013

xii, 356 hlm; 2 cm

Bibliografi
ISBN: 978-602-7776-68-5

1. Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara

I. Judul

Hak Cipta pada Masing-Masing Kontributor

Dilarang memperbanyak sebagian dan/atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, tanpa ijin tertulis dari Kontributor dan Editor

Seminar Nasional Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara

Penerbit:

Universitas Udayana, 2013

Desain Sampul:

I Gede Restuyasa

Kontributor Foto Sampul Depan dan Belakang:

I Gede Restuyasa, Ni Ketut Ayu Siwalatri

Pracetak:

Ni Made Swanendri, I Wayan Wiryawan, I Wayan Yuda Manik, Tjokorde Gede Dalem Suparsa, I Gede Restuyasa, I Putu Yoga Adhitya, Putu Issnadewi Paramita Wirya, I Gede Banyu Priautama, Ni Putu Ratih Pradnyaswari Anasta Putri

SUSUNAN PANITIA

Pengarah:

Prof.Dr.dr.Ketut Suastika,Sp.PD-KEMD	(Rektor UNUD)
Prof. Dr. drh. I Made Damriyasa MS	(PR I UNUD)
Prof. Dr. Ir. Ketut Budi Susrusa MS	(PR II UNUD)
Ir. I Made Suarya, M.T.	(Kajur Arsitektur FT-UNUD)
Ir. Anak Agung Gde Djaja Bharuna S., M.T.	(Sekjur Arsitektur FT-UNUD)
I Ketut Mudra, S.T., M.T.	(Sekjur Arsitektur FT-UNUD)

Ketua:

Prof. Ir. Ngakan Putu Sueca, M.T., Ph.D

Wakil Ketua:

Dr. Ir. Ida Bagus Gede Wirawibawa Mantra, M.T.

Sekretaris:

Ni Made Swanendri, S.T., M.T.

Bendahara:

I Nyoman Susanta, ST., M.Erg.

Sie Naskah dan Proseding :

I Wayan Wiryawan, S.T., M.T.
I Wayan Yuda Manik, S.T., M.T.
Dr. Ir. Putu Rumawan Salain, M.Si.
Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP.
Dr. Ir. Widiastuti, M.T.

Sie Acara dan Sidang :

Ni Ketut Pande Dewi Jayanti, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D.
Gusti Ayu Made Suartika, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D.
Ir. I Wayan Gomudha, M.T.
Dr. Ir. I Made Adhika, MSP.
I Nyoman Widya Paramadhyaksa, S.T., M.T., Ph.D.

Sie Ruang dan Perlengkapan :

Ir. I Ketut Muliawan Salain, M.T.
Ir. I Gusti Bagus Budjana, M.T.
Ir. Nengah Keddy Setiada, M.T.
Dr. Ir. Ida Ayu Armeli, M.Si.

Sie Akomodasi dan Transportasi:

Ir. Ida Bagus Gde Primayatna, M.Erg.
I Gusti Agung Bagus Suryada, S.T., M.T.
Ir. I Nengah Lanus, M.T.
Ir. Ida Bagus Ngurah Bupala, M.T.

Sie Publikasi dan Dokumentasi:

Dr. I Wayan Kastawan, S.T., M.T.
Putu Gede Sukarsana, S.T., ML.Arch.
Ir. I Nyoman Surata, M.T.

Reviewer:

Prof. Josef Prijotomo	(ITS)
Dr. Putu Rumawan Salain	(UNUD)
Gusti Ayu Made Suartika, S.T., M.Eng.Sc., Ph.D.	(UNUD)
Dr. Ir. Syamsul Alam Paturusi, MSP.	(UNUD)
Dr. Ir. Widiastuti, M.T.	(UNUD)

Pembantu Umum :

Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Arsitektur Udayana

SAMBUTAN KETUA JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS UDAYANA

Om Swastyastu,

Puji syukur kita panjatkan kehadapan Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya proseding Seminar Nasional “Reinterpretasi Identidas Arsitektur Nusantara” tahun 2013 ini dapat diselesaikan dengan baik. Seminar Nasional merupakan kegiatan tahunan Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Udayana yang bertujuan untuk meningkatkan minat dan aktifitas dosen dalam penelitian, penulisan, dan publikasi ilmiah.

Arsitektur Nusantara merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tidak ternilai harganya. Permasalahannya adalah bagaimana agar Arsitektur Nusantara tetap eksis di tengah-tengah gempuran pengaruh perkembangan arsitektur termasuk teknologi dan material bangunan. Disinilah diperlukan Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara, agar Arsitektur Nusantara dapat dikembangkan dengan arif, sehingga dapat tumbuh dan berkembang setidak-tidaknya di bumi Nusantara ini.

Seminar Nasional ini merupakan media untuk menjalin kerjasama diantara peneliti, saling berbagi pengalaman dan diskusi ilmiah di kalangan dosen arsitektur sehingga dapat meningkatkan kompetensi pendidik. Dengan diselenggarakannya Seminar Nasional ini, diharapkan dapat meningkatkan kompetensi dosen, mengeratkan jejaring kerjasama di antara Pendidikan Tinggi Arsitektur di Indonesia. Disamping itu terjalin kerja sama antara Perguruan Tinggi dengan Pemerintah Daerah selaku pengampu kebijakan serta asosiasi profesi arsitek selaku praktisi di dalam menyelamatkan Arsitektur Nusantara. Semoga pikiran yang baik datang dari segala arah.

Om, Cantih, Cantih, Cantih, Om.

Denpasar, 7 Oktober 2013
Ketua Jurusan

Ir. I Made Suarya, M.T.

KATA PENGANTAR

Seminar dengan judul **Reinterpretasi Identitas Arsitektur Nusantara** ini dimotori oleh semangat untuk memajukan arsitektur Indonesia dan dibakar oleh kegalauan tentang wajah arsitektur Indonesia kini. Kekayaan arsitektur tradisional tidaklah perlu diragukan, namun kondisi arsitektur kontemporer Nusantara sedang dilanda krisis. Berpaling pada apa yang menjadi diskursus beberapa dekade lalu tentang cita-cita mencapai arsitektur Indonesia, maka seminar ini diadakan, dengan harapan bahwa, kita dapat melakukan refleksi terhadap perjalanan arsitektur Indonesia selama beberapa dekade. Hal ini diharapkan dapat menyegarkan kembali ingatan, komitmen bersama untuk terus mencari dan menemukan kaidah-kaidah baru didalam berarsitektur yang lebih bermakna. Refleksi dilakukan dengan cara menganalisis masa lalu, refleksi terhadap fenomena berarsitektur saat ini, serta menatap arsitektur Indonesia di masa depan yang lebih beridentitas. Dengan tetap mengusung semangat dan optimisme untuk menjadikan arsitektur kita sebagai tuan rumah di negeri sendiri. Hal ini sekaligus untuk menumbuhkembangkan rasa cinta terhadap arsitektur Indonesia yang kaya akan ragam corak.

Apakah kita sedang krisis identitas? Mungkin ya? Menjawab pertanyaan ini sangatlah sulit, karena setiap orang dapat memberikan jawaban dan argumentasinya yang dapat saja saling bertentangan. Satu fenomena yang muncul belakangan ini adalah hancurnya kepercayaan diri terhadap arsitektur yang berurat berakar dari tradisi berarsitektur di negeri ini. Warisan arsitektur dari nenek moyang sepertinya hanya menjadi dokumen tertulis pada proseding seminar, diskusi, buku-buku, sedangkan pengejawantahannya kedalam wujud desain yang dapat dinikmati oleh masyarakat masih sangat minim. Ini apabila kita mengingat kekayaan yang kita miliki dari Sabang sampai Merauke.

Jika kita menelusuri beberapa kota di Indonesia, wajah ketunggalrupaan arsitektur pada koridor utama kota-kota mungkin terasa semakin kuat. Generalisasi ini pasti bermasalah bagi banyak karya arsitektur Indonesia yang menyajikan keunikan dan kemajemukan. Namun demikian, keprihatinan terhadap masalah identitas arsitektur Indonesia sangat perlu dijadikan wacana. Seperti yang dikatakan Unwin (1997) bahwa realisasasi dari motivasi primitif arsitetur adalah untuk mengidentifikasi ruang dan tempat. Dengan wajah yang hampir tunggal rupa maka sulitlah motivasi ini dapat dicapai. Jika arsitektur dapat dikatakan sebagai produk dari cara berpikir maka apakah cara berpikir kita saat ini telah benar, atau telah mengalami krisis? Ini yang barangkali perlu dilacak dengan amat segera, karena jika itu adalah sebuah kesalahan, maka kita harus menyegerakan diri untuk berbenah dan berbenar.

Beranjak dari apa yang dikatakan Vitruvius 2000 tahun lalu, arsitektur seringkali dianggap sebagai suatu sintesis antara bentuk, fungsi dan teknologi atau venustas, utilitas dan firmitas. Arsitektur sebagai sebuah karya seni, seni fungsional, maka terlihat bahwa karya-karya arsitektur belakangan ini telah kehilangan roh atau esensi yang paling dalam yakni rasa estetis yang semakin dangkal. Yang paling mudah dilihat dan dinikmati adalah kualitas visual dari sebuah karya arsitektur.

Sebagai sebuah karya seni fungsional, maka arsitektur dalam hal ini tidak untuk di-dijelaskan tetapi harus dialami, dinikmati, dirasakan. Disinilah unsur paling dalam dari hasrat manusia untuk menikmati bagian dari karya arsitektur sebagai paduan dari keindahan alami dan rekayasa teknik para arsitek. Namun di sini pula krisis sedang melanda arsitektur Indonesia.

Akan tetapi pertanyaannya adalah apakah kita masih tertarik untuk berbicara tentang identitas di tengah era kesejagatan ini? Dalam konteks kontemporer nampaknya masalah identitas sesuatu yang sangat kompleks dan kontradiktif. Apakah ini yang dapat dijadikan sebagai alibi tentang mengapa kita mengacuhkan arsitektur lokal dimana identitas sudah mengalami krisis. Kebudayaan nasional, demikian pula kebudayaan lokal tengah dan terus menghadapi lindasan atau peleburan kedalam kebudayana dunia?

Seminar ini pada dasarnya ingin mengajak para pemerhati arsitektur untuk bertukar pikiran, pengalaman, konsep dan daya kritis serta kreatif mereka untuk mereka-reka masa depan arsitektur Indonesia yang lebih membumi. Oleh karena itu, pada kesempatan ini dibuka pula ruang untuk diskusi bagi mereka yang giat bergelut dengan arsitektur tradisonal di tanah Nusantara ini dalam rangka untuk memahami lebih dalam ataupun lebih luas tentang kasanah arsitektur Nusantara. Nampaknya, paper yang berkenaan dengan bidang ini masih cukup peminat, bahkan mendominasi dari jumlah paper yang terkumpul.

Denpasar, 7 Oktober 2013

Panitia

DAFTAR ISI

Halaman

SUSUNAN PANITIA iii

SAMBUTAN DAN PENGANTAR

1. Sambutan Ketua Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Udayana v
2. Pengantar Panitia Seminar Nasional Arsitektur UNUD 2013 vii

DAFTAR ISI ix

MAKALAH UTAMA

1. Esensi Arsitektur Nusantara. Studi Kasus: Bangunan Tradisional di Bawomataluo, Nias Selatan; Malimbong, Toraja Utara, dan Bayung Gede, Bali, Indonesia
   (T. Yoyok Wahyu Subroto) 1
2. Memilih Identitas
   (Hanson Endra Kusuma) 15

SUB TOPIK A. ARSITEKTUR KOTA, IDENTITAS, DAN ISU LINGKUNGAN

1. Re-dentifikasi Kinerja Bangunan Paon di Desa Penglipuran dan Trunyan dalam Membentuk Karakteristik Termal Ruang Dalam Bangunan
   (Desak Putu Damayanti, I Ketut Suwantara) 1-1
2. Material Berkelanjutan pada Arsitektur Kampung Adat. Kajian terhadap Penerapan Arsitektur Hijau pada Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya
   (Lilis Widaningsih, Diah Cahyani P.) 1-9
3. Universalitas versus Lokalitas untuk Identitas Sebuah Tempat. Studi Kasus Kota Denpasar
   (Ni Ketut Ayu Siwalatri, Josef Prijotomo, Purwanita Setijanti) 1-17
4. Kota Bandung: Kota Pendidikan antara Citra dan Identitas kota
   (Asep Yudi Permana, Karto Wijaya) 1-27
5. Reinterpretasi Identitas Arsitektur Kota Air Pasang-Surut. Studi Kasus: Transformasi Kawasan Tepian Sungai Pusat Kota Lama Banjarmasin
   (Y. Karyadi Kusliansjah, Uras Siahaan, Rumiati R.Tobing) 1-35
6. Model Tata Ruang Unit Hunian Berdasarkan Preferensi Masyarakat. Studi Kasus: Rumah Susun Bidara Cina, Jakarta Timur
   (Ratih Budiarti) 1-45
7. Kenyamanan Aspek Teknis Bangunan Publik Ber-Arsitektur Jawa. Studi Kasus: Masjid Sulthoni Plosokuning, Yogjakarta
   (Jarwa Prasetya Sih Handoko) 1-53

8. Fasilitas Transportasi sebagai Identitas Arsitektur
(Basauli Umar Lubis) 1-61

SUB TOPIK B: PENELUSURAN IDENTITAS ARSITEKTUR NUSANTARA

1. Keberlanjutan Ruang *Halan-Halan* pada Perubahan Denah *Bagas* di Desa Singengu
(Cut Nuraini, Achmad Djunaedi, Sudaryono, T. Yoyok W. Subroto) 2-1

2. Memahami Arsitektur Lokal dari Proses Inkulturasi pada Arsitektur Gereja Katolik di Indonesia
(Joyce Marcella Laurens) 2-9

3. Membaca Tilu Sapamulu melalui Jejak Spasial Karuhun Ciptagelar
(Susilo Kusdiwanggo, Jakob Sumardjo) 2-17

4. Rumah Tinggal Bali Aga. Arsitektur Minimalis dan Fungsionalis
(Ni Made Yudantini, Kadek Wisnawa) 2-25

5. Arsitektur Indonesia, yang Mana? Sebuah Pendekatan Kebudayaan
(J. Lukito S. Kartono) 2-33

6. Simbol Arsitektur Kota Religi. Studi Kasus: Kota Demak
(Marwoto, Agus Maryono) 2-39

7. Simbol pada Elemen Rumah Tradisional Buton di Permukiman Pesisir Sulaa Kota Baubau
(Ishak Kadir, Achmad Djunaedi, Sudaryono, Bambang Hari Wibisono) 2-47

8. Perbedaan dan Persamaan antara Bangunan Vernakular dan Arsitektur Tradisional di Nusantara
(Titien Saraswati) 2-55

9. The Ambivalence of Space Between Buildings in Bali Aga's House Compound
(Himasari Hanan, Dwinik Winawangsari, Elya Santa Bukit) 2-63

10. Eksistensi "*Sou Ri-Pogara*" pada Masyarakat Petani Garam di Kawasan Wisata Teluk Palu
(Muhammad Bakri, Nindyo Soewarno, Wiendu Nuryanti, Budi Prayitno) 2-73

11. Elemen Pembentuk Ruang Publik pada Rumah Tradisional Jawa
(Sumardiyanto) 2-81

12. Pola Bermukim To Kaili di Sulawesi Tengah
(Zaenal, Nindyo Soewarno, Sudaryono, Ahmad Sarwadi) 2-89

13. Identifikasi Kawasan Kampung Batik Kauman, Pekalongan, Jawa Tengah
(Etty R Kridarso) 2-95

14. Religi dan Arsitektur Bangunan Peribadatan Masyarakat Jawa. Studi tentang Sinkretisme
(Ashadi) 2-101

15. Konsep "Ruang Komunal" pada Permukiman Bali Aga. Kasus: Desa Adat Julah, Pengotan, Tenganan Pengringsingan Bali
(Indah Widiastuti, Himasari Hanan, Wanita Subadra Abioso) 2-109

16. Struktur Rangka Atap Rumah Tradisional Sumba
(Esti Asih Nurdiah, Agus Dwi Hariyanto) 2-117

17. Pengetahuan Lokal dalam Desain Rumah Tinggal Vernakular Permukiman Kepulauan di Sulawesi Tengah
(Ahda Mulyati, Nindyo Soewarno, Arya Ronald, Ahmad Sarwadi) 2-125

18. Kori sebagai Kearifan Lokal di Karangasem. Studi Kasus di Desa Adat Perasi
(I Nyoman Susanta)..... 2-133

19. Arsitektur Majapahit sebagai Salah Satu Karya Bangsa Pengaya Arsitektur Nusantara
(Tjahja Tribinuka) 2-141

20. Transformasi Rumah Tradisional Bali di Kawasan Wisata: Sebuah Proses Perjalanan Arsitektur Tradisional Bali
(I Dewa Gede Agung Diasana Putra) 2-149

21. Penelusuran Identitas Arsitektur Nusantara melalui Sebuah Proses Berkarya
(I Wayan Wiryawan, A.A. Gde Dharma Yadnya, I Wayan Yuda Manik, Putu Gede Sukarsana, Ni Made Swanendri)..... 2-159

SUB TOPIK C. PELESTARIAN DAN PENGGLOBALAN ARSITEKTUR NUSANTARA

1. “Buffer Conservation of Place” dari Kearifan Lokal. Kasus Penataan Bangunan dan Lingkungan di Kampung Kimak Distrik Ilaga, sebagai Kampung yang Berpotensi Pusat Wisata dan Budaya di Kabupaten Puncak-Jayapura
(Imam Santoso, Amir Salifu)..... 3-1

2. Pelestarian Arsitektur Peninggalan Kolonial Belanda Gedung Aula Barat Institut Teknologi Bandung
(Alwin Suryono, Antariksa Sudikno, Purnama Salura)..... 3-15

3. Upaya Pelestarian Perkampungan Budaya Betawi di Setu Babakan sebagai Kawasan Wisata Budaya
(Diana Susilowati)..... 3-25

4. Otentisitas Tak Benda dalam Tradisi Konservasi di Kompleks Ki Buyut Trusmi, Cirebon
(Timoticin Kwanda)..... 3-33

5. Upaya Arus Balik - Mengglobalkan “Arsitektur Nusantara”. Telaah Sosiologis Mengglobalkan Arsitektur Nusantara pada Saat Kini
(Udjianto Pawitro)..... 3-41

6. World Heritage di Jatiluwih: Untuk Siapa dan Untuk Apa?
(Syamsul Alam Paturusi, Widiastuti)..... 3-49

SUB TOPIK D. KREATIFITAS DAN INOVASI YANG BERIDENTITAS

1. Inovasi Desain Bangunan Arsitektur Tradisional Sunda sebagai Upaya Penyelarasan dengan Lingkungan
(Agung Wahyudi)..... 4-1

2. Transformasi Ornamen Bungong Seulanga dengan Menggunakan Teknologi Digital Berbasis Fraktal untuk Perancangan Arsitektur Kontemporer
(Zulhadi Sahputra, Agus S. Ekomadyo, Aswin Indraprastha) 4-9

3. Menentukan Elemen Arsitektur Jawa sebagai Aksen Rancang dalam Konteks Arsitektur Kiwari
(Mohamad Muqoffa) 4-17

4. Arsitektur Nusantara dengan Pendekatan Tektonika
(Albertus Sidharta Muljadinata)..... 4-23

5. Arsitektur Nusantara sebagai Daya Tarik Wisata Internasional. Studi Kasus: Jawa, Bali, Sumatra, Sulawesi
(Daryanto)..... 4-31

OTENTISITAS TAK BENDA DALAM TRADISI KONSERVASI DI KOMPLEKS KI BUYUT TRUSMI, CIREBON

Timoticin Kwanda[1)]

[1)]Universitas Kristen Petra, Surabaya
cornelia@petra.ac.id

ABSTRACT

The notion of a "Western" conservation paradigm, originating from nineteenth century Eurocentric classical conservation theory, has been propagated and imposed in Asia by UNESCO and ICOMOS. In the 1990's, the emergence of 'contemporary' conservation theory that emphasizes cultural significance and intangible values has shifted the focus from object to subject. However, the theory is still strongly biased towards the 'tangible' when discussing authenticity. This is in contrast to the Asian philosophies and values to underpin more contextual, community based, and culturally sensitive approaches towards conservation. The paper discusses the core differences between "Western" and Asian conceptions of conservation, and outlines a new theoretical position. It emphasizes the tradition of conservation in Asia that values the spiritual meaning of material culture as the repository for practices, skills, knowledge, spirituality, and the continuous renewal of perishable material. This notion is opposed to the notion of material authenticity as seen in the case of Javanese architectural conservation at the Ki Buyut Trusmi complex in Cirebon.

Keywords: *tradition, conservation, authenticity, intangible, Ki Buyut Trusmi*

ABSTRAK

Pandangan Barat tentang konservasi berasal dari teori konservasi klasik Eropa, abad 19 telah menyebar luas dan diterapkan di Asia oleh UNESCO dan ICOMOS. Pada tahun 1990an, teori konservasi kontemporer munculmenekankan pada makna budaya dan nilai tak benda, yangtelah menggeser pandangan yang berfokus pada objek ke subjek, tetapi teori ini masih tetap kuat berpihak pada yang bernilai bendawi.Sebaliknya, pandangan dan makna tentang konservasi di Asia menekankan pada konteks masyarakat dan sensitive terhadap budayanya.Tulisan ini membahas tentang perbedaan pandangan dalam konservasi antara di Barat dan di Asia, dan mengemukakan kedudukan teori baru dalam konservasi.Teori ini menekankan pada tradisi konservasi di Asia yang menghargai makna spiritual dari budaya material sebagai wadah praktek, ketrampilan, pengetahuan, spritualitas, dan pembaharuan bangunan yang mudah rusak secara berkelanjutan.Konsep ini bertentangan dengan konsep otentisitas material seperti terlihat pada kasus konservasi arsitektur Jawa di kompleks Ki Buyut Trusmi, Cirebon.

Kata Kunci: *tradisi, konservasi, otentisitas,tak benda, Ki Buyut Trusmi*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pada saat ini, terdapat dua teori tentang konservasi, dan yang dimaksud adalah konvensi-konvensi tentang konservasi yang selama ini dikenal dalam berbagai piagam konservasi (M. Vinas, 2005).Teori pertama dikenal sebagai teori klasik konservasi yang berkembang di Eropa sejak abad 19, dan berpandangan bahwa keberadaan nilai penting suatu objek terlepas dari masyarakatnya yang tidak boleh mengalami perubahan apapun, seperti tercermin pada Manifesto SPAB (1877).Teori kedua dikenal dengan teori kontemporer berkembang pada tahun 1980anyang

melihat pusaka budaya harus berakar pada masyarakat yang menciptakan, memberi makna, dan yang memutuskan bangunan apa yang dapat dipilih sebagai bangunan pusaka budaya.Di Asia, teori konservasi kontemporer ini secara luas telah terlihat pada beberapa piagam konservasidi Asia, seperti Chinese Principle (2000), the Hoi An Protocols (2001), and the INTACH Charter (2004).

Namun sejauh ini, teori konservasitentang arsitektur tradisional masih terabaikan, selama ini kebijakan untuk konservasi arsitektur di banyak negara hanya terpaku pada bangunan monumental, danlebih memprihatinkan lagi, konsep konservasi ini tidak dikenal seperti yang dinyatakankan oleh Oliver (2006: xxvi) bahwa '*some of the problems of conserving the vernacular are encountered in countries where the concept is unfamiliar'*. Yang dimaksud dengan konsep '*unfamiliar*' ini adalah konsep Eropa-sentris yaitu '*Western cultural values place considerable importance on the building as object, reflecting an interest in it as valuable entity*' (Oliver 1980: 4).Tulisan ini ingin menyampaikan bahwa teori konservasi di Asia khususnya arsitektur tradisional harus berakar pada tradisi masyarakatnya yang menekankan pada makna spiritual yang tercermin dalam tradisi memperbaharui bangunannya secara berkelanjutan.

Homogenisasi Prinsip Konservasi

Selama ini teori konservasi Eropa-sentrisini telah diterapkan secara 'paksa' di berbagai belahan dunia melalui institusi-institusi konservasi resmi di dunia seperti UNESCO dan ICOMOS.ICOMOS didirikan tahun 1965 dengan tujuan mempromosikan dan mengaplikasikan teori, metodologi, dan teknik-teknik konservasi berdasarkan pada prinsip konservasi dari piagam Venice (1964) sebagai dokumen doktrin utama. Piagam Venice kemudian diadopsi oleh US Secretary of Interior's Standards (1976)yang merupakan pedoman konservasi di Amerika Serikat.Di seluruh dunia, homogenisasi prinsip otentisitas bendawi ini diperkenalkanoleh UNESCO dan ICOMOS melalui World Heritage Convention (1972) dengan the World Heritage List-nya. Untuk dapat masuk dalam daftar ini, World Heritage Operational Guidelines tahun 1977 artikel 9 menyatakan bahwa '... *the property should meet the test of authenticity in design, materials, workmanship and setting*; ...' Kriteria ini menunjukkan pandangan yang Eropa-sentris,menekankan pada prinsip otentisitas monumental, akibatnya, terdapat ketidak keseimbangan dalam the World Heritage List tahun 2000, 60 persen dari total monumenyang terdaftar adalah dari Eropa, Kanada dan AS, sementara itu yang terdaftar dari Cina dan India hanya sejumlah 14 persen (Fu, 2005).

Prinsip otentisitas bendawi ini tercermin juga pada beberapa piagam di Asia, seperti Chinese Principles (2000) yang dibuat oleh ICOMOS China,dan Hoi An Protocol (2001) yang disusun oleh UNESCO. Semua dokumen ini berkaitan dan mengakui dogma piagam Venice, yaitu konsep otentisitas bendawi yang telah disebarkan oleh UNESCO, negara anggota dan ICOMOS. Institusi-institusi ini memiliki kekuasaan untuk membangun prinsip konservasi berdasarkan pandangan Eropa-sentris, menerapkan prinsip ini ke dunia yang menghasilkan homogenisasi teori dan praxis konservasi, disebut '*Authorised Heritage Discourse'* yaitu hagemoni pandangan Eropa-sentris *'has achieved hegemony realised linguistically and flourish to promote a consensus approach to conservation of heritage'* (Waterton et al, 2006).

Metode Penelitian

Berdasarkan sampling teoritis (*theoretical sampling*),studi kasus dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian dari kedudukan teori yang diajukan (Silverman, 2010: 144).Untuk itu, studi awal dilakukan untuk mendapatkan kasus yang tepat melalui survei lapangan, wawancara dengan sumber kunci, danstudi literaturtentang konservasi arsitektur Jawa, seperti Masjid Demak, Masjid Kudus and Masjid Jepara (Ismudiyanto & Atmadi, 1987; Anom et al., 1986), Masjid Ampel (Abdul Qohar 1994), *dalem* di Yogyakarta (Ikaputra 1995); Monumen dan Situs di Indonesia (Affandy & Soemardi, 1999), Masjid Gala di Klaten (Romli et al., 1993); dan Masjid Surakarta (Hardjajanta, Sudarno &Eko, 2005).Berdasarkan studi awal ini, pertanyaan penelitian tentang tradisi konservasi belum ditemukan, sedangkan kompleks Ki Buyut Trusmi dipilih dengan asumsi bahwa fenomena tradisi konservasi hanya dapat diobservasi melalui kegiatan konservasi yang sedang dan terus berlangsung, dan hanya ada pada konservasiyang dilakukan tidak atau sedikit mellibakan otoritas konservasi seperti Badan Pelestarian Peninggalan Purbakala.

TRADISI KONSERVASI

Konservasi Dalam Konteks Budaya

Arsitektur traditisional merupakan produk budaya yang sesuai dengan nilai, norma masyarakatnya, berasal dan telah menjadi satu antara masa lalu dengan masa kini, sehingga berkembang menjadi bentuk bangunan yang unik, dandiwariskan dari generasi yang satu ke generasi selanjutnya.Arsitektur tradisional di Asia dipahami sebagai representasikonsep kosmologis masyarakatnya, merupakan mikrokosmos dari alam semesta, manifestasi daripengetahuan tentang material, seni bangunan, dan teknologi konstruksi bangunan yang unik, sebagai modaekspresi kehidupan spiritual, sosial dan aspek simboliknya, yang umum terdapat di Asia Timur dan Asia Tenggara (Chung, 2005; Waterson, 1990).

Dalam hal ini, arsitektur tradisional bersifat sangat spesifik, karena itu penerapan prinsip konservasi Eropa-sentris pada arsitektur tradisional adalah suatu tindakan yang mengabaikan konteks budaya suatu masyarakat, karena bangunan dibentuk untuk memenuhi kebutuhan dalam konteks material, teknologi setempa, yang sesuai dengan kondisi waktu, ruang, sosial, dan ekonomi masyarakat setempat. Dalam hal materal dan teknologi bangunan, telah berabadlamanya konservasi arsitektur tradisional kayu di Asia dilakukan dengan carabongkar-pasang komponen bangunan yang sudah umum dilakukan (Sekino, 1972; Chung, 2005).

Tradisi ini, disebut dengan ‘tradisi konservasi’, yaitu tindakan memperpanjang ‘kehidupan’ bangunan dengan menggantikan bagian yang rusakdenngan komponen baru, dan akibatnya tidak dapat dihindari lagi bahwa komponen asli bangunan akan hilang, yang bertentangan dengan prinsip konservasi Eropa-sentris yaitu otentisitas bendawi.Konsep tradisi konservasi arsitekturini bertujuan untuk mempertahankan nilai-nilai penting takbenda (*intangible heritage*) seperti, pengetahuan tradisional tentang material dan teknik konstruksi, seni bangunan, nilai tradisi dan spiritual.Tradi konservasi ini berlaku pada arsitektur tradisional yang memiliki karakateristik nilai-nilai takbenda seperti makna spiritual dan konsep kefanaan, dalam pembahasan berikut ini.

Makna Spiritual

Kesempurnaan bentuk bangunan arsitektur barat dicapai melalui bentuk visual yang nyata, sedangkan pada arsitektur Timur, bentuk fisik bangunan merupakan alat untuk menyampaikan nilai atau makna spiritual. Sebagai contoh, kompleks Kyeongbok Palace di Korea, yang pertama kali dibangunan pada tahun 1395, kemudian direkonstruksi pada tahun1867, dan diperluas dengan beberapa gedung baru, namun demikian rekonstruksi yang dilakukan tidak merubah makna spiritual tempat ini yaitu struktur ruang kompleks secara simbolik merepresentasikan filosofi I Ching, astrologi, dan prinsip Yin-Yang (Chung, 2005). Di Cina dan Asia Tenggara, arsitektur tradisional telah dibentuk oleh berbagai faktor budaya, seperti konsep kesatuan manusia dengan surga, prinsip geomansi, kejadian historis, evolusi dan perubahan, dan dipahami sebagai bagian dari satu kesatuan kosmologi (Xu, 2005; Heine-Geldern, 1942). Pemahaman seperti ini diwujudkan secara simbolik melaluirepresentasi bentuk arsitektur seperti sistem sosial: dualitas laki-perempuan, suci-profane, konsep kosmos bertingkat tiga, ketentuan orientasi, representasi badan manusia (*anthropomorphic system*), sumber kekuatan, dan tradisi ritual pada saat konstruksi bangunan [tradisi konservasi] (Waterson, 1990; Widodo, 2004).

Konsep Kefanaan

Secara filosofi, konsep fananaan ini juga berasal dari konsep agama Budha, yaitu segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah bersifat tak kekal atau sementara, seperti dikutip bahwa, *'In this world everything is in a perpetually temporary state of in-between (ma) where becoming and fading away, growth and decay, presence and absence*,…'(Bognor,1989).Pada masyarakat beragama Budha, seperti di desa Bat Trang, Vietnam, tidak mengherankan apabila mereka membangun gedung ibadah baru daripada melestarikan gedung yang lama, yang dibangun dengan menggunakan tenaga kerja dan material lokalsecara sukarela, yang merupakan suatu refleksi dari pengabdiankepada penciptanya (Ellsmore, 2008). Di Thailand, suatu hal yang umum apabila masyarakat Budha mendedikasikan uang dan tenaga mereka untuk membangunan tempat ibadah baru, tetapi membiarkan bangunan yang lama untuk rusak, hal ini menunjukan perhatian yang sedikit pada komponen asli bangunan (Ellsmore, 2008). Di Jepang, gedung ibadah Ise Shrine telah berulang kali dibongkar-pasang sebanyak 60 kali dengan bentuk dan material yang sama untuk setiap 20 tahun sejak abad ketujuh. Proses ini merupakan cara untuk melestarikan dokumentasi desain yang asli, seni bangunan, tradisi lama dan ritual yang dimaksudkan untuk memelihara roh dewi Ameterasu Omikami tetap hidup (Crouch & Johnson, 2001). Di India, konsep *jeernodharanam*yang berasal dari kata *jiirna* artinya mengalami kerusakan, dan*uddhaarana* yang berarti regenerasi dari kondisi yang rusak. Pemahaman ini berasal dari pengajaran agama Hindu dalam bukuVastu Shastra yang menyampaikan bahwa bangunan adalah benda yang hidup dan harus mengalami proses siklus alami seperti masa anak-anak (*balyam*), remaja (*koumaram*), dewasa (*youvanam*), masa tua (vardakyam), dan mati atau *maranam* (Tom & Sujakumari, 2008).

Konsep kefanaan di Asia ini merupakan suatu fenomena yang umum pada masyarakat dengan pandangan hidup yang dipengaruhi oleh agama Budha dan Hindu, tercermin pada konsep siklus kehidupan dalam arsitektur tradisionalnya.Karena itu, pusaka budaya arsitektur di Asia dibentuk oleh sistem kepercayaan kosmoslogi yang mengutamakan nilai takbenda atas bendawi.Hal ini mengakibatkan terdapat perbedaan mendasar antara prinsiputama otentisitas

bendawi dengan prinsip otentisitas takbenda yang memperbolehkan penggantian komponen bangunan yang berakibat pada hilangnya otentitas material.

TRADISI KONSERVASI DI KOMPLEKS KI BUYUT TRUSMI

Kompleks Ki Buyut Trusmi

Kompleks Ki Buyut Trusmi terletak di desa Trusmi,dekat kota Cirebon, merupakan tempat ziarah yang terdiri dari: kompleks makam seperti cungkup makam Ki Buyut Trusmi, ruang ganti untuk para kuncen dan untuk menyimpan pusaka, 2 bangunan *jinem* untuk tempat istirahat penziarah pria, dan *watu pendadaran*; kompleks bangunan *witana*yang berarti *wiwit ana*yaitu bangunan yang pertama dan diyakini dibangun oleh Walangsungsang,*pekulahan* sebagai kolam wudu yang pertama,masjid, *pawestren*sebagai ruang doa wanita, dan *pawadonan* tempat istirahat untuk penziarah wanita; dan kompleks bangunan untuk para kuncen melayani penziarah seperti pendopo, bale besar (paseban), bale sepuh, dan bale kuncen. Nilai sakral kompleks ini dikaitkan dengan punden Ki Buyut Trusmisebagai cikal bakal desa Trusmi yang diyakini sebagai orang suci dengan kekuatan spiritualyang tercermin pada penziarah yang datang untuk berdoa.Secara arsitektural, kesakralan punden ini terlihat juga pada tinggi pintu masuk *Seketeng* yang hanya setinggi 1,5 m, merupakan pintu terendah dalam kompleks.Kesakralan tempat ini juga dikaitkan dengan Walangsungsang dikenal sebagai pendiri Kesultanan Islam Cirebon (Muhaimin, 2006), terlihat pada ornamen*walang* yang terletak diatas pintu masuk.

Menurut tradisi lisan dan kepala kuncen (*sep*) Kyai Achmad, kompleks ini didirikan pada abad 14di masa Hindu, yang tercermin pada arsitektur kompleks dengan tembok keliling tanpa plester setinggi 1,5 m,pintu masuk utama bergaya Candi Bentar peninggalan masa Hindu Majapahit.Kompleks ini merupakan desa adat dengan sistim nilai tersendiri (hukum adat) yang dikelola oleh 17 orang sebagai representasi dari 17 sholat dalam Islam, yang terdiri dari 9 kuncen simbolisasi dari Wali Songo, yaitu 1 kepala kuncen (sep), 4 kyai sepuh, dan 4 kyai muda yang bertugas pada kegiatan ziarah makam; 4 kaum yang bertugas mengelola masjid, dan 4 kemit yang bertugas memelihara makam. Pada kompleks ini terdapat dua tradisi konservasi yaitu ritual tahunan memayudan ritual sewindu ganti sirap.

Makna Spritual Tradisi Memayu

Tradisi ritual memayu adalahkegiatan pembaharuan atap *welit* yang terbuat dari bahan alang-alang pada bangunan pedukung, seperti pendopo, bale sepuh, bale kuncen, dan jinem.Pada tahun 2010, ritual Memayu ini dilaksanakan dari tanggal 21-22 November yang dimulai pada hari pertama dengan sebuah parade mengelilingi desa di sekitar kompleks yang diikuti masyarakat dengan berbagai atraksi bertujuan untuk mengumumkan dan merayakan tradisi ini. Pada hari kedua, tradisi ini terdiri dari tiga tahap, tahap pertama dimulai pada jam 6 pagi untuk membongkar rangka atap welit dari kuda-kuda atap pada semua bangunan beratap welit, seperti Bale Besar, Bale Kuncen, Pawedonan. Pada tahap kedua, atap welit yang lama dilepas dari rangka atap bambu dan diganti dengan atap welit baru yang diikat kembali (teknik ikat) dengan tali bambu.Pada tahap terakhir antara pukul 9.25-10.49, semua masyarakat ikut membantu mengangkat rangka atap welit yang baru untuk dipasang pada kuda-kuda atap semua bangunan welit, yang berakhir pada atap bangunan *pawadonan* (Gambar 1).

Gambar 1. Ritual tahunan Memayu pada Bale Sepuh di kompleks Ki Buyut Trusmi
Sumber: Kwanda, 2012

Secara simbolik, menurut kyaisepuh Achmad, pemasangan terakhir di *pawadonan* karena bangunan ini milik wanita yang merupakan sumber kehidupan, dengan kata lain terdapat hubungan simbolik antara bangunan ini untuk wanita sebagai simbol kesuburanatau representasi Dewi Sriyang dapat memberikeberhasilan bagikegiatan pertanian. Semua masyarakat dan tukang kayu bukan saja membantu secara sukarela (*pengobeng*), tetapi juga bahan atap welit, dan makanan disumbangkan oleh masyarakat sebagai bentuk hormat dan rasa syukur atas berkah yang telah diterima selama ini.

Menurut kuncen kyai Warlan, pada massa Hindu, tradisi memayu ini dikenal sebagai sedekah bumiyaitu ritual tahunan untuk membersihkan desa dari berbagai pengaruh roh jahat, atau untuk menghormati roh penjaga agar masyarakat desa diberkahi. Setelah masyarakat masuk Islam, tradisi memayu yang dilaksanakan setiap tahun pada bulan November dengan maksud untuk meminta dan mendapat berkah dari sang pencipta agar musim bercocok tanam berhasil dengan baik. Pada massa Islam, November dipilih untuk tradisi ini untuk dikaitkan dengan musim hujan, bulan *Kanêm* dalam sistem penanggalan Jawa adalah musim hujan yang sesuai untuk bercocok tanam (Frick, 1997: 19; Abu, 1998: 31).

Makna Spritual Dan Sosial Tradisi Ganti Sirap

Tradisi ganti sirap merupakan ritual yang dilakukan setiap windu untuk pergantian atap sirap dari kayu jati pada bangunan utama, seperti cungkup makam, masjid, dan witana.Saat ini, pergantian atap sirap dilakukan setiap 4 tahun sekali, pada tahun *alit* (tahun pertama) dan tahun *dal* (tahun kelima) untuk setengah bagian dari seluruh atap, karena pertimbangan keterbatasan biaya.Terakhir kali, tradisi ini dilaksanakan pada tanggal 26 Juli–2 Agustus 2010 yang berlangsung selama seminggu.Pada hari pertama tanggal 26 Juli, tradisi ini dimulai pagi hari sekitar jam 7 pagi dengan 6 kyai sepuh yang berpakaian putih-putih mengangkat memolo atap untuk dapat mebongkar atap sirap yang lama. Sirap-sirap yang lama diturunkan dan diterima oleh para pengobeng yang telah menunggu di sekitar makam, proses pembongkaran atap lama ini berlangsung sampai siang pagi. Pada hari kedua, atap sirap bangunan lain seperti Witana dan masjid mulai dibongkar. Pada beberapa hari kemudian, 28-30 Juli 2010, atap sirap yang baru mulai dipansang pada atap makam Trusmi, witana dan masjid (Gambar 2).

Gambar 2. Ritual ganti sirap pada cungkup punden Ki Buyut Trusmi
Sumber: Kwanda, 2012

Pada hari terakhir, memolo atap makam di turunkan kembali untuk menutup nok atap sebagai tanda selesainya pergantian sirap, dan ditutup dengan ritual slametan.Tradisi ritual slametan ini dilakukan untuk menciptakan kondisi yang

aman, teratur, dan harmoni antara manusia dan penciptanya atau *cosmic order* (Mulder 2005).Tradisi ganti sirap berawal dan berakhir di makam menunjukkan bahwa makam merupakan bangunan terpenting dalam kompleks, sebagai tempat keramat yang diyakini memilik kekuatan supranaturaloleh masyarakat Trusmi dan para penziarah. Posisi terpenting ini terecermin juga ketika kegiatan ganti sirap para kuncen saja yang diperbolehkan untuk naik ke atas atap makam.

Pergantian sirap setiap delapan tahun atau siklus windu ini dilakukan mengikuti sistem penanggalan Jawa-Islam, untuk menunjukkan titik tertentu dalam sistem waktu yang diyakini memilik kekuatan supranatural.Sistem tahun windu merupakan siklus kehidupan dari lahir sampai pada kematian.Tahun kedelapanatau *suwung*memiliki arti kekosongan/kematian dipilih untuk ganti sirap karena memiliki makna spiritual, yaitu mengingatkan manusia yang fana ini akan siklus kehidupan, yang suatu saat akan kembali ken penciptanya.

Melalui kedua tradisi ritual ini, yaitu tradisi pembaharuan atap welit setiap tahun dan ganti sirap pada siklus empat tahunan secara terus menerus, arsitektur dalam hal ini tempat ziarah makam Trusmi dipergunakan sebagai wadah untuk melestarikan kehidupan spiritual (*cosmic order*) sebagai makna spritual, danmelestarikan kehidupan sosial yang harmonis (*social order*) sebagai makna sosial melalui interaksi sosial antar berbagai status sosial yang ada (kyai sepuh, kuncen, pengobeng) yang dilakukansetiap tahun (memayu) dan 4 tahunan (ganti sirap).

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Selama ini, teori klasik dan teori kontemporer dalam konservasi pusaka budaya arsitektur telah berkembang di berbagai belahan dunia melalui berbagai piagam-piagam yang disusun oleh institusi resmi seperti UNESCO dan ICOMOS, dan piagam-piagamnegara anggota.Namun teori-teori konservasi yang Eropa-sentris ini belum membahas konservai dalam konteks budaya (arsitektur) yang berbeda dengan Eropa.Dalam konteks arsitektur Jawa, konsep tradisi konservasi merupakan suatu sumbangan dalam teori konservasi seperti tercermin pada studi kasus kompleks Ki Buyut Trusmi di Cirebon.Dalam hal ini, prinsip utama dalam konservasi yaitu otentitas bendawi tidak berlaku pada studi kasus kompleks Ki Buyut Trusmi.Sebaliknya, prinsip otentisitas takbenda menjadi prinsip dalam konservasi karena pergantian atap welit dan atap sirap yang baru ini merupakan tindakan yang mengabaikan otentisitas material bangunan, yang menjadi fokus utama adalah makna spiritual dan social yang terkandung dalam tradisi memayu danganti sirap.Otentisitas makna spiritual atau tak benda ini terdapat pada orang yang memiliki otoritas, dalam hal ini para kyai sepuh di kompleks Ki Buyut Trusmi.

Untuk konteks kekinian dan peradaban urban, konsep tradisi konservasi ini masih mendapat tempat dantetap diterapkan seperti terlihat pada rekonstruksi bangsalTrajumas di Kraton Yogyakarta. Setelah gempa tahun 2006 yang meruntuhkan bangunan ini, pada tanggal 26 Juni 2009 gedung ini dibangun kembali sesuai dengan prinsip otentisitas bendawi dibawah pengawasan para arkeolog dari BadanPelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.Namun sejalan dengan itu, rekonstruksi juga menerapkanprinsip otentisitas takbenda (makna spiritual) yang diekpresikan dalam beberapa ritual konstruksi, seperti*sugengan*yaitutradisi yang dilaksanakan sebelum pelaksanaan rekonstruksi sebagai permohonan kepada Allah untuk keselamatan, saat pemasangan *rajah* pada Soko Guru, dan *sugengan*pada saat pemasangan Suwunan atau Molo.Dalam kasus ini, otentisitas takbenda tersimpan dalam bentuk pengetahuan kepala tukang dan abdi dalem Kraton.

REFERENSI

Bognar, Botond 1989, 'The place of no-thingness the Japanese house and the oriental world views of the Japanese' In J.P. Bourdier & N. AlSayyad (Eds.), *Dwellings, settlements and tradition: Cross-cultural perspectives*, Lanham: University Press of America.

Chung, S. J. 2005, '*East Asian Value in Historic Conservation', Journal of Architectural Conservation,* 11.

Crouch, D.P. & Johnson, J.G. 2001, '*Traditions in Architecture'*, Oxford: Oxford University Press.

Ellsmore, D. 2008, 'Managing change to sacred places: conservation of the Gothic revival church in Asia and the Pacific', *Proceedings of theICOMOS Thailand International Conference and ICOMOS Thailand Annual Meeting,* Bangkok.

Fu, C.C. 2005, 'Cultural sensitivity towards intangible values in monuments and sites-a comparison between Eastern Asian and European countries', *ICOMOS 15th the Scientific Symposium*, Xi'an.

Heine-Geldern, R. von, 1942, '*Conception of State and Kingship in South-East Asia'*, *Far EasternQuarterly*,2.

Kwanda, T., 2012, 'The Tradition of Architectural Conservation and the Intangible Authenticity: the Case of Ki Buyut Trusmi Complex in Cirebon, Indonesia', PhD Thesis, National University of Singapore.

Muhaimin, A. Ghoffur 2006, '*The Islamic Tradition of Cirebon: Ibadat and Adat Among Javanese Muslims*, Canberra, Australia: ANU E Press.

Mulder, Niels 2005, '*Mysticism in Java, Ideology in Indonesia*', Yogyakarta: Kanisius Publishing House.

Muñoz Viñas, Salvador 2005, '*Contemporary Theory of Conservation*', Amsterdam: Elsevier-Butter Worth-Heinemann.

Oliver, Paul 1980, 'Cultural Issues in Conservation Implementation', In R. Zetter (Ed.), *Conservation of Buildings in Developing Countries*, Proceedings of Symposium, Oxford Polytechnic, England, pp. 2 - 13.

_____ 2006, '*Built to Meet Needs: Cultural Issues in Vernacular Architecture'*, Oxford:Elsevier.

Sekino, M. 1972, '*The Preservation and Restoration of Wooden Monuments in Japan'* InUNESCO (Ed.), *Preserving and Restoring Monuments and Historic Buildings*, Paris: UNESCO.

Tom, B. & Sujakumari, L. 2009, 'The physicality and spirituality of the temples of Kerala and the relevance of the long lost Indian tradition of "*Jiirnnoddharana*", *Proceedings of Conservation and Management of Sacred Places*, ICOMOS Thailand International Conference, Bangkok, Thailand, pp. 1-15.

Waterson, R. H.,1990, '*The Living House'*, Singapore: Oxford University Press.

Waterton, E., Smith, L. & Campbell, G. 2006, '*The utility of discourse analysis to heritage studies: the Burra Charter and social inclusion'*, *International Journal of Heritage Studies*, 12.

Widodo, J. 2004, '*The Boat and the City: Chinese Diaspora and the Architecture of Southeast Asian Coastal Cities*', Singapore: Marshall Cavendish Academic.

Xu, S. 2005, '*On the concept of setting: a view based on China's theory and practice of cultural heritage conservation'*, Proceedings of ICOMOS 15th the Scientific Symposium, Xi'an.

Picture : Ir. Ni Ketut Ayu Siwalatri, M.T.

ISBN 602777668-4